

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu tentang keberadaan kaum tuna rungu atau tuli di Indonesia sudah tidak asing lagi, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat tidak peduli dengan keberadaan tersebut. Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki problematika tuna rungu yang sama seperti problematika negara berkembang lainnya yaitu menghadapi keterbatasan akses atas pelayanan kesehatan, pendidikan, akses atas pekerjaan, akses untuk memperoleh informasi bahkan akses untuk komunikasi antar sesama tuna rungu dan masyarakat umum.

Tuna rungu merupakan makhluk sosial yang memiliki karakter, sikap, perilaku, kemampuan, orientasi, emosi dan juga potensi yang berbeda satu dengan lain. Dampak dari ketunarunguan dapat menghambat berkomunikasi, sehingga mempengaruhi psikologi dan sosialnya. Aspek ini akan muncul ketika tuna rungu telah berinteraksi dengan lingkungan, sehingga didalam menghadapi hidup ini tuna rungu merasa asing dari lingkungan sosialnya.

Salah satu upaya agar dapat berkomunikasi adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa penunjang untuk berkomunikasi dengan sesama tuna rungu dan masyarakat umum lainnya. Penggunaan bahasa isyarat di setiap daerah memiliki bahasa isyarat yang berbeda pula. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia atau GERKATIN Kota Palembang, peneliti melihat sebagian besar tuna rungu

menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana pembelajaran di sekolah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI.

Dengan adanya perkembangan 2 bahasa ini membuat tuna rungu merasa bimbang atau kesulitandalam menentukan aksesibilitas dalam menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Permasalahan adanya 2 bahasa tersebut menjadi problematika tuna rungu dalam penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan menimbulkan aksi pemprotesan, khususnya terhadap Sistem isyarat Bahasa Indonesia.

Bahasa isyarat dapat dikatakan hal penting bagi tuna rungu dalam proses pembelajarannya karena akan merupakan hal penting untuk berkomunikasi dan berorganisasi dengan masyarakat lainnya. Pentingnya perbedaan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) tersebut memungkinkan membantu kelompok tuna rungu dalam mengembangkan bahasa isyarat serta mengevaluasi tentang makna bahasa isyarat yang ada, sikap kemungkinan rentangan dari suka sampai tidak suka atau setuju atau tidak setuju untuk pada suatu objek akan terlihat. Jika sikap tuna rungu baik, maka bisa dikatakan bahwa mereka (tuna rungu) suka atau setuju dengan hal itu.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin merancang sebuah penelitian pada GERKATIN Dewan Pengurus Cabang (DPC) Kota Palembang. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul **“Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Kelompok Tuna Rungu dalam Berkomunikasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada kelompok tuna rungu dalam berkomunikasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada kelompok tuna rungu dalam berkomunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya khasanah keilmuan dibidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi GERKATIN Palembang, hasil penelitian dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengembangkan organisasinya.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang bahasa isyarat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai koleksi perpustakaan dan bahan bacaan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bahasa Isyarat terbagi menjadi 2, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Agar penelitian lebih terarah sesuai tujuan yang diinginkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tempat penelitian dilakukan di Sekretariat Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia atau disingkat GERKATIN Kota Palembang di LBK Jalan MP. Mangkunegara No. 20, 8 Ilir, Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan.